

SEJARAH ADAT PENGANTIN PONOROGAN DI KABUPATEN PONOROGO TAHUN 2008-2019

Kristian Aji Pratama

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

kristianaji89@gmail.com

ABSTRACT

This article purposed to examine the history of Ponoragan wedding customs in Ponorogo Regency in 2008-2019. The purpose of this study is to explain the history of the formation to the inauguration of the Ponoragan bridal custom in Ponorogo Regency and the existence of the Ponoragan bridal custom after it was nationally confirmed by the Central Leadership Council of the Indonesian Bridal Makeup Expert Association (HARPI) "MELATI" in 2017. The method used in this study is a historical method consisting of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The approach used is cultural anthropology with anthropological theory in socio-cultural dynamics put forward by Kingsley Davis. The results of this study indicate that the Ponoragan bridal custom is a new cultural identity inspired by several iconic elements found in Ponorogo Regency, especially the Reog Ponorogo Art. The early formation of the Ponoragan wedding tradition was inseparable from the influence of Mataraman culture, namely Solo and Yogyakarta. Prior to the existence of the Ponoragan wedding custom, the Ponorogo people wore Solo and Yogyakarta wedding customs. After 2008 the wedding customs used by the Ponorogo people were the Ponoragan wedding customs, the Modern wedding customs, and the Sunda Siger wedding customs. In 2008 Sutji Hariati who was chairman of the HARPI "MELATI" Ponorogo District Leadership Council had aspirations to create a regional bridal custom typical of Ponorogo Regency, then the idea was discussed in monthly meetings with the management of the HARPI "MELATI" Ponorogo District Executive Board with an agenda Excavation of traditional bridal traditions from the Ponorogo Regency area. The Ponoragan bridal custom was nationally confirmed by the HARPI Central Leadership Council "MELATI" in 2017 and won second place in the national level traditional bridal make-up event in the city of Bandung in 2019.

Keywords: Ponoragan Bridal Tradition; Reog; Mataraman

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan siklus kehidupan yang dianggap sakral oleh masyarakat di seluruh penjuru dunia, tidak terkecuali masyarakat di Indonesia. Indonesia yang kaya akan produk kebudayaan mempunyai berbagai keunikan dalam pernikahan yang disimbolkan dengan tata rias pengantin. Setiap daerah di Indonesia mempunyai ciri khas yang membedakan dengan daerah lain. Hampir setiap daerah memiliki kebiasaan menyelenggarakan berbagai rangkaian upacara ritual sebelum pernikahan, yang diwarisi dari generasi ke generasi. Salah satu daerah yang memiliki ciri khas adat pengantin yaitu Kabupaten Ponorogo.¹

Berdasarkan Perjanjian Giyanti Keraton Yogyakarta memperoleh bagian wilayah yang mencakup wilayah Negara Agung yaitu Mataram, Kedu, dan Bagelen, dan wilayah

¹ Asosiasi Rias Pengantin Modifikasi dan Modern Katalia, *Modifikasi Rias Pengantin Indonesia* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), hlm. 3.

Mancanegara yang terletak di wilayah bagian timur kerajaan yaitu Madiun (Kota Madiun, Magetan, Caruban, sebagian Pacitan), Kediri (Kertosono, Kalangbret, Ngrawa / Tulungagung), Surabaya (Japen / Mojokerto), Rembang (Jipang, Teras Karas), dan Semarang (Sela, Kuwu, sebagian Grobogan). Sedangkan Keraton Surakarta memperoleh bagian Negara Agung Surakarta yang meliputi Surakarta, Pajang, Matesih, dan wilayah Mancanegara yaitu Banyumas, Ponorogo, Trenggalek, sebagian Pacitan, dan Blitar (Husain Haikal, 2012:29).

Kedekatan yang berasal dari geokultural, geografis, dan historis menjadikan wilayah Negara Agung dan Mancanegara dari Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta kemudian disebut dengan daerah Mataraman. Budaya Mataraman berpangkal pada budaya yang telah dibentuk dan dikembangkan oleh Kerajaan Mataram.²

Salah satu adat budaya yang keluar dari dalam Kesultanan Mataram yaitu adat pernikahan. Adat pernikahan Kesultanan Mataram ini menyebar ke berbagai wilayah Negara Agung dan Mancanegara salah satunya di Kabupaten Ponorogo. Sebagian besar tata rias pengantin adat Jawa mengacu pada pengertian budaya Mataraman yaitu Keraton Yogyakarta dan Keraton Surakarta. Pembagian wilayah dalam Perjanjian Giyanti ini kemudian membawa dampak pada perbedaan adat istiadat, tata busana (termasuk di dalamnya motif batik), sampai pada tata rias pengantinnya.³

Setelah adanya Perjanjian Giyanti, Kabupaten Ponorogo termasuk dalam wilayah Mancanegara dari keraton Kasunanan Surakarta. Hal ini berdampak pada rias wajah, busana, dan aksesoris pengantin di Ponorogo yang tentunya terinspirasi dari tradisi pernikahan para bangsawan keraton Kasunanan Surakarta (Solo) seperti; Solo Putri dan Solo Basahan. Solo Putri, Solo Basahan, Yogya Putri, Yogya Paes Ageng ini merupakan model rias tradisional yang dipakai sebelum adanya adat pengantin *Ponoragan* di Kabupaten Ponorogo. Pada umumnya masyarakat Kabupaten Ponorogo dalam hal pernikahan mengacu pada budaya pernikahan tradisional adat Solo, adat Yogyakarta, dan terakhir berkembang adat pernikahan *Ponoragan*.⁴

Adat Pengantin *Ponoragan* adalah bentuk adat pernikahan hasil dari kolaborasi atau penggabungan antara gaya pernikahan adat Ponorogo dengan kesenian Reyog Ponorogo, sesudah adanya hibridisasi gaya pernikahan Solo dan Yogyakarta. Seni Reyog Ponorogo adalah kesenian yang berasal dari Kabupaten Ponorogo.⁵

Adat pengantin *Ponoragan* mulai dirintis pada tahun 2008 atas inisiasi Sutji Hariati, beliau merupakan salah seorang perias pengantin di Kabupaten Ponorogo yang juga menjadi Ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) “MELATI” Kabupaten Ponorogo. Sutji Hariati menggalakkan pakem adat pengantin di Kabupaten Ponorogo yang didasarkan pada kesenian Reyog Ponorogo. Tahun 2008 beliau terinspirasi dari sebuah kegiatan pembakuan adat pengantin daerah di DPC HARPI “MELATI” Kabupaten Blitar. Kegiatan tersebut menginspirasinya untuk menciptakan adat pengantin khas daerah Ponorogo yang berbekal seni budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo yang kemudian disebut adat pengantin *Ponoragan*. Pada tahun yang sama model adat pengantin *Ponoragan* ini mulai

² Saryono, Djoko. *Budaya Mataraman: Mencari Definisi dan Karakteristik dalam Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif* (Jember: Pemprov. Jatim dan Kompyawisda Jatim. 2008), hlm. 29.

³ Murtiadji, R. Sri Supadmi dan R. Suwardanidjaja. *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik Corak Puteri* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 6.

⁴ Wawancara Sutji Hariati, 2022.

⁵ Wawancara Sutji Hariati, 2022.

ditawarkan pada calon pengantin oleh beberapa perias.⁶

Tahun 2008 Sutji Hariati bersama dengan pengurus DPC HARPI “MELATI” Kabupaten Ponorogo membahas mengenai busana dan aksesoris yang dikenakan oleh pengantin *Ponoragan*. Tahun 2012 Sutji Hariati bersama dengan akademisi dan praktisi tata rias pengantin di Kabupaten Ponorogo melaksanakan evaluasi atas rancangan produk adat pengantin *Ponoragan* yang telah dibuat. Pada tahun 2014 Sutji Hariati bersama dengan tim pembahas adat pengantin *Ponoragan* (perias, budayawan, dan seniman di Kabupaten Ponorogo) melaksanakan sarasehan / dialog tata rias pengantin *Ponoragan*.⁷

Pada tahun 2017 Sutji Hariati bersama dengan tim pembahas adat pengantin *Ponoragan* dan didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo diakui sebagai salah satu ciri pengantin khas daerah Kabupaten Ponorogo yang merupakan warisan yang lahir dari nilai-nilai luhur kebudayaan di Provinsi Jawa Timur dan ditetapkan secara nasional oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) HARPI “MELATI” dalam bentuk Surat Keputusan (SK). Tahun 2017 juga dilaksanakan pembuatan buku pedoman adat pengantin *Ponoragan* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo. Tahun 2017 diakhiri dengan kegiatan Ponorogo Mantu, yaitu pernikahan putri Bupati Ponorogo menggunakan adat pengantin *Ponoragan*. Tahun 2019 tata rias pengantin *Ponoragan* mendapatkan juara dua dalam lomba tata rias pengantin tradisional tingkat nasional di Kota Bandung yang diadakan oleh DPP HARPI “MELATI”.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat diambil beberapa pokok permasalahan yaitu: 1) Apa yang melatarbelakangi lahirnya adat pengantin *Ponoragan* di Kabupaten Ponorogo? 2) Bagaimana eksistensi adat pengantin *Ponoragan* di Kabupaten Ponorogo? 3) Mengapa Kabupaten Ponorogo membutuhkan identitas adat pengantin daerah?

Kajian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui latar belakang pembentukan adat pengantin *Ponoragan* di Kabupaten Ponorogo. 2) Menjelaskan eksistensi adat pengantin *Ponoragan* di Kabupaten Ponorogo. 3) Memahami adat pengantin *Ponoragan* sebagai identitas daerah Kabupaten Ponorogo.

Lingkup spasial pada kajian ini adalah Kabupaten Ponorogo yang memiliki branding sebagai Kota Reyog sehingga budaya yang terdapat di Kabupaten Ponorogo tidak terlepas dari unsur Kesenian Reyog. Lingkup temporal pada kajian ini yaitu 2008 sampai 2019. Tahun 2008 sebagai tahun digagasnya adat pengantin khas Kabupaten Ponorogo (*Ponoragan*) dan tahun 2019 adat pengantin *Ponoragan* mendapatkan penghargaan tingkat nasional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode sejarah meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.⁹ Pada tahap heuristik penulis menemukan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer di antaranya Surat Keputusan dari Dewan Pimpinan Pusat Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) “MELATI”, Surat Keputusan dari Dewan Pimpinan Daerah HARPI “MELATI” Provinsi Jawa Timur dan juga wawancara secara langsung dengan narasumber-narasumber pelaku sejarah adat pengantin *Ponoragan*. Adapun

⁶ Wawancara Sutji Hariati, 2022.

⁷ Wawancara Marji, 7-2-2022.

⁸ Wawancara Sutji Hariati, 2022.

⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* [terj.] Nugroho Notosoesto (Jakarta: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia, 1975).

beberapa tokoh masyarakat yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain, yaitu Sutji Hariati, Sri Warsiti, dan lain-lain selaku perias pengantin, Sugeng Sueng selaku budayawan di Kabupaten Ponorogo, Marji selaku seniman di Kabupaten Ponorogo dan beberapa narasumber lainnya. Sumber sekunder yang didapat peneliti berupa buku diantaranya koleksi Laboratorium Jurusan Sejarah, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, Perpustakaan Universitas Jember, dan koleksi buku pribadi. Penulis juga mendapatkan sumber sekunder seperti artikel ilmiah berupa jurnal, skripsi, disertasi, dan juga sumber dari internet. Penulisan sejarah sangat memerlukan dokumen, tidak ada dokumen yang tidak berarti untuk tulisan sejarah. Pada proses verifikasi, penulis berusaha melakukan *crosscheck* terhadap setiap sumber dan informasi yang telah didapat untuk mendapatkan kredibilitas sumber, sedangkan untuk mendapatkan otentisitas sumber dilakukan dengan membandingkan sumber berdasarkan jiwa zamannya. Tahap selanjutnya yaitu interpretasi atau upaya penafsiran atas fakta sejarah. Kemudian tahap terakhir yaitu historiografi, yaitu dengan menyatukan seluruh data dan disusun menjadi tulisan sejarah (Daliman, 2012:63).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar Kewilayahan Kabupaten Ponorogo

Terdapat tiga faktor untuk menentukan suatu administrasi di suatu wilayah, yaitu faktor keadaan setempat atau geografis, faktor penduduk atau demografis dan faktor keuangan atau sosial-budaya masyarakat (Edy Supangkat, 2007:12).

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di koordinat 111o 17' - 111o 52' BT dan 7o 49' - 8 o 20' LS dengan Ibukota Ponorogo. Batas-batas wilayah daerah Kabupaten Ponorogo sebagai berikut, sebelah utara Kabupaten Magetan, Kabupaten Madiun, dan Kabupaten Nganjuk; sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Kediri, Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Trenggalek; sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek dan Kabupaten Pacitan; dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah.¹⁰

Penduduk Kabupaten Ponorogo mengalami pertumbuhan penduduk sesuai dengan jumlah penduduk Kabupaten Ponorogo dari tahun 2010 – 2019 mengalami pertumbuhan dengan rasio jenis kelamin (*sex ratio*). Terhitung dari tahun 2010 hingga 2015 jumlah penduduk mengalami penambahan sebanyak lebih dari 2.000 jiwa per tahunnya, sedangkan dari tahun 2015 hingga 2019 penambahan penduduk menurun yaitu kurang dari 2.000 jiwa per tahunnya.¹¹

Pada tahun 2019 sebanyak 4.112.250 jiwa atau sekitar 10,37% dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 9,41% dari jumlah penduduk. Salah satu daerah di Jawa Timur yang menghadapi permasalahan kemiskinan adalah Kabupaten Ponorogo yang ditandai dengan jumlah penduduk miskin di Kabupaten Ponorogo sebanyak 99.030 jiwa pada tahun 2017 atau sebesar 11,39%.¹²

Menurut Djoko Saryono budaya Jawa Mataraman diikuti oleh orang Yogyakarta, Surakarta, Pacitan, Ponorogo, Madiun, dan Trenggalek serta berbagai daerah transmigrasi di Indonesia. Konstruksi budaya Kerajaan Mataram merupakan dasar dari terbentuknya budaya

¹⁰ Soemarto, *Melihat Ponorogo Lebih Dekat* (Ponorogo: Apix Offset, 2011), hlm. 2.

¹¹ Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2021* (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2021).

¹² Badan Pusat Statistik, *Kabupaten Ponorogo Dalam Angka 2019* (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2019).

Jawa Mataraman itu sendiri yang tidak terlepas dari unsur politik kebudayaan Kerajaan Mataram.¹³ Salah satu dari tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat yaitu kesenian. Masyarakat Ponorogo memiliki identitas budaya yang mengakar, yaitu kesenian Reyog Ponorogo.¹⁴ Masyarakat Ponorogo memiliki tokoh etnik yang biasa disebut Warok. Warok memiliki status sosial tinggi sebagai tokoh masyarakat Kabupaten Ponorogo. Warok ini juga selalu dikaitkan dengan kesenian Reyog Ponorogo.¹⁵

Eksistensi Adat Pengantin *Ponorogan* di Kabupaten Ponorogo

Lapisan masyarakat pada umumnya dapat dikenali melalui penanda-penanda budaya yang sengaja diciptakan sebagai sarana identitas, contohnya dalam adat pengantin. Beberapa daerah memiliki adat pengantin khasnya masing-masing yang digali dari nilai-nilai luhur kebudayaan daerah tersebut, salah satunya di Kabupaten Ponorogo yang memiliki adat pengantin *Ponoragan*. *Manten Ponoragan* atau pengantin *Ponoragan* bersumber dari kata “Ponorogo” dan “-an” yang berarti menggabungkan beberapa elemen yang bersumber dari identitas daerah Kabupaten Ponorogo itu sendiri.¹⁶ Adat pengantin *Ponoragan* lahir sebagai identitas baru yang mencirikan pengantin Ponorogo dengan pengantin daerah lain.

Kabupaten Ponorogo termasuk bagian dari wilayah Mataraman (bekas wilayah kerajaan Mataram Islam) sehingga sebagian besar kebudayaan yang tersebar di wilayah ini berakar dari kebudayaan Mataraman itu sendiri, misalnya dalam konteks adat pengantin. Ketika adat pengantin *Ponoragan* belum diciptakan hingga dilegalkan sebagai identitas pengantin daerah Kabupaten Ponorogo, masyarakat Kabupaten Ponorogo masih mengenakan adat pengantin model Solo dan Yogyakarta. Model adat pengantin ini lebih familier bagi masyarakat Ponorogo. Hal ini disebabkan oleh persamaan latar budaya dan kedekatan secara geografis.¹⁷

Wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa ahli tata rias pengantin di Kabupaten Ponorogo menyatakan bahwa gaya adat pengantin ini berkembang dan diminati oleh masyarakat. Hal ini disebabkan oleh pengalaman bahwa kebudayaan di Indonesia sering didefinisikan atau dikonsepsikan secara politis, terutama geopolitik, linguistik, dan administratif, kemudian mengakibatkan munculnya kesan keseragaman dan homogenitas budaya. Budaya Mataraman yang didefinisikan secara politis ini merujuk pada budaya yang dikembangkan oleh Kesultananan Mataram (secara administratif) yang pusatnya berada di Surakarta dan Yogyakarta. Adat pengantin yang berkembang di Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu contoh konsep pandangan homogenitas budaya itu sendiri. Ketika Kabupaten Ponorogo belum memiliki adat pengantin yang menjadi identitas lokalnya, gaya adat pengantin ini menjadi referensi masyarakat dalam pernikahan.

Kesenian Reyog Ponorogo dapat dipahami sebagai suatu ekspresi budaya orang Kabupaten Ponorogo yang menerapkan kinetika manusia tertentu yang dikonvensikan melalui busana dan tata rias, topeng dan perlengkapan, serta instrumen musik. Adat pengantin

¹³ Djoko Saryono, 2008, hlm. 29.

¹⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992).

¹⁵ Alip Sugianto. “Kebudayaan Masyarakat Jawa Etnik Panaragan”, *Jurnal Aristo*, 4 [1], 2016, hlm, 46.

¹⁶ Wawancara Sutji Hariati, 2022.

¹⁷ R. Sri Supadmi Murtiadji, 2012, hlm. 6.

Ponoragan sebagai sebuah identitas baru bagi Kabupaten Ponorogo berusaha mengintegrasikan beberapa bagian yang terdapat pada kesenian Reyog Ponorogo. Bagian-bagian tersebut di antaranya terdapat pada bulu Merak, tali kolor yang dipakai Warok, Luweng Pecut Samandiman senjata yang dimiliki tokoh Kelono Sewandono, dominasi warna hitam, merah, dan emas, serta pemasangan Dhadhak Merak pada gebyok sebagai ikon Kabupaten Ponorogo.¹⁸

Adat pengantin *Ponoragan* digagas oleh seorang perias yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, yaitu Sutji Hariati. Tahun 2008 Sutji Hariati bercita-cita untuk menciptakan adat pengantin yang akan menjadi ciri khas Kabupaten Ponorogo. Ia tergerakkan setelah mengikuti acara pembakuan tata rias pengantin tradisional Kabupaten Blitar. Sutji Hariati mengembangkan idenya di masa studinya yaitu sejak tahun 2009. Sutji Hariati juga menggandeng budayawan dan seniman dari Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo dalam pengembangan idenya. Sutji Hariati melakukan wawancara dengan praktisi perias pengantin, budayawan, dan seniman bahwa tata rias pengantin yang digunakan masyarakat Kabupaten Ponorogo menggunakan adat pengantin Yogyakarta dan Solo. Pengembangan idenya didasarkan pada dua hal yaitu model tata rias harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan disesuaikan dengan teori tata rias pengantin.¹⁹

Pengembangan model adat pengantin *Ponoragan* yang dilakukan sejak tahun 2008 hingga tahun 2012 dinyatakan dapat dimasyarakatkan. Maksudnya adat pengantin *Ponoragan* ini dapat dikenalkan ke masyarakat umum. Pengembangan tersebut diterapkan pada model tata rias, busana, dan aksesoris adat pengantin *Ponoragan*.²⁰ Perintisan adat pengantin *Ponoragan* didukung dengan adanya pengrajin di Kabupaten Ponorogo. Pengrajin dalam konteks ini telah mendukung pembentukan adat pengantin Ponoragan misalnya pada pembuatan busana dan aksesoris pengantin khas Kabupaten Ponorogo. Para perias di Kabupaten Ponorogo pada mulanya mendapatkan aksesoris tersebut dibeli dari Sutji Hariati, tetapi sekitar tahun 2012 dan tahun-tahun berikutnya banyak pengrajin yang membuat aksesoris tersebut dengan berbagai inovasi model.²¹

Hampir seluruh momen pernikahan di berbagai wilayah di Indonesia memiliki ritual adat, salah satunya di Kabupaten Ponorogo (ritual adat pengantin *Ponoragan*) yang memiliki ciri khas yang membedakan dengan ritual adat pengantin daerah lain. Ritual adat pengantin *Ponoragan* antara lain: 1) *Nontoni*; 2) *Lamaran*; 3) *Gethetan Dino*; 4) *Gobyogan Sepisan*; 5) *Gobyogan Kepindo*; 6) *Gobyogan Ketelu*; 7) *Srah-Srahan*; 8) *Nonjok*; 9) *Manggulan*; 10) *Pasang Tuwuh*; 11) *Becekan*; 12) *Tebus Kembar Mayang*; 13) *Temu Manten* (Sutji Hariati, 2017:21).²²

¹⁸ Wawancara Sutji Hariati, 2022.

¹⁹ Wawancara Sutji Hariati, 2022.

²⁰ Hariati, Sutji. "Pengembangan Model Tata Rias Pengantin Ponoragan", *Skripsi*, Universitas Adi Buana, Surabaya, 2013, hlm 49.

²¹ Wawancara Sri Warsiti, 7-10-2019

²² Sutji Hariati dan Budayawan, *Pedoman Pengantin Ponoragan* (Ponorogo: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, 2017), hlm. 21.



Gambar 1: Model Adat Pengantin Ponoragan

Sumber: <https://bit.ly/3j3WaZb>, foto tahun 2019

Setelah tahun 2008 adat pengantin yang berkembang di Kabupaten Ponorogo berasal dari Ponorogo itu sendiri yaitu adat pengantin *Ponoragan*. Pada tahun 2015 berdasarkan wawancara dengan beberapa perias pengantin di Kabupaten Ponorogo telah tersebar gaya pengantin Sunda Siger dan gaya pengantin Modern, bahkan minat masyarakat Kabupaten Ponorogo terhadap dua gaya pengantin ini melebihi minat pada adat pengantin *Ponoragan*. Hampir semua perias di Kabupaten Ponorogo merias pengantin *Ponoragan* sesuai dengan permintaan yang diinginkan pelanggannya, karena apabila mengacu pada bentuk pakemnya, perias-perias ini terkesan kaku dan kurang diminati oleh masyarakat.²³

Pengantin *Ponoragan* sebelum dibakukan telah mengalami beberapa modifikasi dari waktu ke waktu. Pada tahun 2008 dan seterusnya pengantin *Ponoragan* hanya sebatas diperkenalkan ke Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga dan perias-perias di Kabupaten Ponorogo. Aksesori dan baju pakem *Ponoragan* hanya dimiliki Sutji Hariati sebagai penggagas ide. Setelah pembakuan adat pengantin *Ponoragan* tahun 2017 para perias dapat memiliki aksesori dan baju pakem yang dibeli dari Sutji Hariati. Adat pengantin *Ponoragan* tidak terlalu eksis dibandingkan dengan Solo Putri, Solo Basahan, dan Yogya Paes Ageng. Adat pengantin tersebut lebih familier di masyarakat Kabupaten Ponorogo.²⁴

Adat pengantin Sunda Siger identik dengan sigernya yang merupakan mahkota kebesaran putri raja saat menikah. Seiring berkembangnya waktu siger ini mengalami modifikasi dan dikomersialkan ke masyarakat luas.²⁵ Adat pengantin Sunda Siger di Kabupaten Ponorogo sudah ada sejak tahun 2015 akibat dari arus informasi visual melalui televisi dengan penyiaran langsung pernikahan artis seperti Nagita Slavina dan Raffi Ahmad. Sebagai model yang baru dan bukan identitas Kabupaten Ponorogo peminat Sunda Siger melebihi permintaan untuk rias pengantin *Ponoragan*. Hal tersebut terbentuk akibat menguatnya arus informasi dan publikasi oleh media. Minat terhadap adat pengantin Sunda Siger mengalami peningkatan jumlah untuk pengantin Sunda Siger Sanggul dari tahun 2015 sebanyak 68 hingga tahun 2019 sebanyak 152 pesanan, sedangkan Sunda Siger Hijab tahun 2015 sebanyak 61 hingga tahun 2019 sebanyak 144 pesanan.²⁶

Adat pengantin modern dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak zaman kolonial. Ciri-ciri pengantin wanita mengenakan gaun sedangkan pengantin laki-laki mengenakan jas dan berdasi. Misalnya seperti cerita yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer dalam Bumi

²³ Wawancara Sutji Hariati, 2021.

²⁴ Wawancara Sri Warsiti, 2022.

²⁵ Wawancara Euis Solihat, 22-7-2022.

²⁶ Wawancara 21 Perias Kabupaten Ponorogo, 2019.

Manusia, ketika Annelis dan Minke menjadi pengantin, mereka mengenakan gaya Barat bergaun putih dan berjas. Cerita tersebut menggambarkan keadaan pada masa itu yang tentunya sesuai terhadap kondisi masyarakat sekitar. Seiring berkembangnya waktu gaya pengantin ini mengalami perkembangan dan modifikasi mengikuti selera yang sedang terbangun pada masanya. Hal tersebut didukung dengan pesatnya arus informasi visual sehingga selera masyarakat terekonstruksi untuk mengikuti tampilan yang sedang dipasarkan. Modifikasi ini terletak pada busana, warna, rias wajah, sanggul, bahkan hijab. Berdasarkan data penulis dari hasil wawancara dengan perias di dua puluh satu kecamatan di Kabupaten Ponorogo menyatakan bahwa minat terhadap adat pengantin Modern Hijab mengalami peningkatan jumlah dari tahun 2015 sebanyak 45 hingga tahun 2019 sebanyak 161 pesanan.²⁷

Pengesahan Adat Pengantin *Ponorogan* sebagai Identitas Kabupaten Ponorogo

Adat pengantin *Ponoragan* terus mengalami perubahan berdasarkan kritik dari budayawan, seniman, dan praktisi rias. Upaya tersebut dilakukan sebagai salah satu cara untuk menyesuaikan adat pengantin *Ponoragan* dengan nilai-nilai filosofis masyarakat Kabupaten Ponorogo itu sendiri yang diimbangi dengan nilai-nilai keindahan agar adat pengantin *Ponoragan* dapat diterima di kalangan masyarakat. Upaya tersebut terus digerakkan oleh beberapa pihak seperti Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, HARPI “MELATI”, dan para budayawan atau seniman lainnya. Meskipun demikian adat pengantin *Ponoragan* belum dapat berkembang dikarenakan oleh faktor selera yang terbangun di masa ini dimana hal tersebut sudah tidak dapat terbendung karena pesatnya informasi di sosial media, khususnya terkait potret pernikahan²⁸ dan biaya adat pengantin *Ponoragan* terbilang cukup fantastis dibandingkan adat pengantin lainnya.²⁹

Perkembangan zaman menghadapkan ekspresi budaya tradisional ke dalam dua pilihan yaitu bertahan dengan keaslian yang murni atau turut berkembang menyesuaikan diri terhadap perubahan zaman dalam arti perubahan selera pasar seperti adat pengantin *Ponoragan* yang sudah terbentuk saat ini. Pada saat wawancara dengan Kasi Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, Sugeng Sueng menyatakan bahwa adat pengantin *Ponoragan* belum dikenali masyarakat Kabupaten Ponorogo dalam skala besar, ia menyimpulkan bahwa *Ponoragan* hanya dikenali oleh orang-orang yang memiliki latar belakang atau kecintaan pada seni dan budaya, misalnya pemain kesenian Reyog Ponorogo.³⁰ Sama halnya dengan yang dikatakan oleh Sri Warsiti perias Kabupaten Ponorogo bahwa *Ponoragan* akan dikenakan dalam pernikahan ketika salah satu mempelainya berasal dari luar Kabupaten Ponorogo.³¹ Adat pengantin *Ponoragan* ini kemudian dibakukan oleh DPP HARPI “MELATI” di Jakarta sebagai Adat Pengantin Daerah Kabupaten Ponorogo.³² Selanjutnya diterbitkan buku pedoman adat pengantin *Ponoragan* tahun 2017 di bawah pengawasan Bupati Ponorogo dan di bawah binaan Dinas Kebudayaan

²⁷ Wawancara 21 Perias Kabupaten Ponorogo, 2019.

²⁸ Wawancara Euis Solihat, 22-7-2022.

²⁹ Wawancara Sri Warsiti, 2022.

³⁰ Wawancara Sugeng Sueng, 2-2-2022.

³¹ Wawancara Sri Warsiti, 2020.

³² Surat Keputusan DPP HARPI “MELATI”, No. SKEP/041/KU/DPP.M/V/2017.

Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo.³³

Eksistensi Adat Pengantin Ponorogan Pasca Pengukuhan Identitas

Pada tanggal 9 September 2017 Bupati Ponorogo, Drs. H. Ipong Muchlissoni telah melangsungkan pernikahan putrinya yaitu Mazaya Zhafarina Nur Islami yang akan melaksanakan akad nikah dengan Ipda Aldhino Prima. Acara yang dinamakan Ponorogo *mantu* tersebut mengundang sebanyak enam ribu tamu undangan. Acara *ngunduh mantu* ini menggunakan konsep adat pengantin *Ponorogan*. Secara tidak langsung adat pengantin Ponorogan telah dikenalkan sebagai adat pengantin khas Ponorogo.³⁴

Tata rias pengantin *Ponorogan* mendapat penghargaan yaitu juara dua Lomba Kompetensi Peserta Didik Kursus dan Pelatihan Tata Rias Pengantin Tradisional Tingkat Nasional di Kota Bandung yang diselenggarakan oleh DPP HARPI “MELATI” pada tahun 2019. Juara pertama dimenangkan oleh Tata Rias Pengantin *Aceh Besar Berkerudung* asal Provinsi Aceh dengan narasumber Raziah Ajad, juara dua diperoleh Tata Rias Pengantin *Ponorogan* yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur dengan narasumber Sutji Hariati, dan juara ke tiga yaitu Tata Rias Pengantin *Melayu Kubu Raya* asal Provinsi Kalimantan Barat dengan narasumber Herawati. Pelaksanaan lomba ini pada tanggal 9 Juli 2019 di Hotel Grand Asrilia, Kota Bandung. Penyerahan penghargaan dilaksanakan dalam acara “Gelar Karya Kursus dan Pelatihan” pada tanggal 12 September 2020 di Karebosi, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Rentang waktu pelaksanaan hingga penyerahan piala dan hadiah lomba cukup lama dikarenakan hambatan karena adanya pandemi *COVID-19*.³⁵

Kabupaten Ponorogo dikenal dengan *city branding* sebagai Kota Reyog sehingga berbagai elemen yang menjadi penanda Kabupaten Ponorogo tidak dapat dilepaskan dari kesenian Reyog Ponorogo. Pernyataan ini juga dibuktikan dengan slogan yang terdapat di pendopo alun-alun yang berbunyi “*Manunggale Cipto, Roso, Karso Agawe Rahayuning Bumi Reyog*” yang artinya “Kesatuan Cipta, Rasa, dan Karsa untuk Kelestarian Bumi Reyog.”³⁶ Kesenian Reyog Ponorogo telah mem-branding berbagai unsur yang ada di Kabupaten Ponorogo. Hal ini juga berpengaruh terhadap masyarakat Kabupaten Ponorogo yang sebagian besar masyarakatnya menyandang sebagai seniman. Unsur kesenian Reyog Ponorogo juga terintegrasi di dalam adat pengantin Ponorogan sebagai branding Kabupaten Ponorogo. Adat pengantin Ponorogan sebagai identitas lokal yang baru dilahirkan perlu disosialisasikan ke masyarakat Kabupaten Ponorogo sebagai pemilik identitas tersebut, bahwa Kabupaten Ponorogo memiliki adat pengantin daerah.

Menurut Marji seniman Kabupaten Ponorogo, adat pengantin *Ponorogan* belum banyak diminati karena harganya yang cukup fantastis.³⁷ Keadaan ini menjadi relevan dengan sesuatu yang baru lahir dengan penciptaan yang baru sehingga harga bahan seperti busana dan aksesori yang dipesan khusus lebih mahal karena penjualannya terbatas. Meskipun demikian, Kabupaten Ponorogo telah berhasil memiliki identitas baru dalam hal ini adat pengantin *Ponorogan* yang telah disahkan dan dikukuhkan oleh lembaga yang berkaitan yaitu DPP HARPI “MELATI”.

³³ Wawancara Sugeng Sueng, 2-2-2022.

³⁴ Lihat Gambar 1.

³⁵ Wawancara Sutji Hariati, 2022.

³⁶ Yurisma, Dhika Yuan, Agung EBW, dan Agus Sachari. “Kesenian Tradisi Reog sebagai Pembentuk Citra Ponorogo” *Jurnal Visualita*, 7 [1], 2018.

³⁷ Wawancara Marji, 7-2-2002.

KESIMPULAN

Adat pengantin *Ponoragan* mulai dirintis pada tahun 2008 atas inisiasi Sutji Hariati. Ia menggagas pakem adat pengantin di Kabupaten Ponorogo yang didasarkan pada kesenian Reyog Ponorogo. Tahun 2008 beliau terinspirasi dari sebuah kegiatan pembakuan adat pengantin daerah di DPC HARPI “MELATI” Kabupaten Blitar. Kegiatan tersebut menginspirasinya untuk menciptakan adat pengantin khas daerah Ponorogo yang berbekal seni budaya yang ada di Kabupaten Ponorogo yang kemudian disebut adat pengantin *Ponoragan*. Tahun 2012 Sutji Hariati bersama dengan akademisi dan praktisi tata rias pengantin di Kabupaten Ponorogo melaksanakan evaluasi atas rancangan produk adat pengantin *Ponoragan* yang telah dibuat. Pada tahun 2014 Sutji Hariati bersama dengan tim pembahas adat pengantin *Ponoragan* (perias, budayawan, dan seniman di Kabupaten Ponorogo) melaksanakan sarasehan / dialog tata rias pengantin Ponoragan. Pada tahun 2017 Sutji Hariati bersama dengan tim pembahas adat pengantin *Ponoragan* dan didukung oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Ponorogo diakui sebagai salah satu ciri pengantin khas daerah Kabupaten Ponorogo yang merupakan warisan yang lahir dari nilai-nilai luhur kebudayaan di Provinsi Jawa Timur dan ditetapkan secara nasional oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) HARPI “MELATI” dalam bentuk Surat Keputusan (SK). Tahun 2017 juga dilaksanakan pembuatan buku pedoman adat pengantin *Ponoragan* yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo. Tahun 2017 diakhiri dengan kegiatan Ponorogo Mantu, yaitu pernikahan putri Bupati Ponorogo menggunakan adat pengantin *Ponoragan*. Tahun 2019 tata rias pengantin *Ponoragan* mendapatkan juara dua dalam lomba tata rias pengantin tradisional tingkat nasional di Kota Bandung yang diadakan oleh DPP HARPI “MELATI”.

REFERENSI

- “Profil LSK Tata Rias Pengantin” dalam <https://www.lskpengantin.id/>, diunduh pada 3 Oktober 2022.
- “Unduh Mantu, Bupati Terapkan Adat Busana Adat Ponoragan” dalam <https://ponorogo.go.id/2017/09/07/unduh-mantu-bupati-terapkan-adatbusana-manten-ponoragan/>, diunduh pada 3 Februari 2022.
- Asosiasi Rias Pengantin Modifikasi dan Modern Katalia, *Modifikasi Rias Pengantin Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo, *Kabupaten Ponorogo dalam Angka 2008*, (Ponorogo: BPS Kabupaten Ponorogo, 2008).
- Cahyaningtyas, Nabila Nindya Desri dan Aprianto Zulkarnain. “Mitos dan Semiotika Legenda Telaga Ngebel (Tradisi Larungan di Kecamatan Ngebel Kabupaten Ponorogo)”, dalam *Jurnal Klitika*, 3 [2], 2021.
- Dewi, Diana Setia. “Pernikahan Ponoragan di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur”, dalam *JADECS*, 2 [2], 2017.
- Faridayanti, Dewi. “Citra Adat Pengantin Ponoragan sebagai City Branding Kabupaten Ponorogo”, *Skripsi* pada Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Ponorogo. 2018.

- Fauzannafi, Muhammad Zamzam. *Reog Ponorogo Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press. 2005.
- Hariati, Sutji. “Pengembangan Model Tata Rias Pengantin Ponoragan”, *Skripsi* pada Jurusan Studi PKK-Tata Rias Universitas Adi Buana Surabaya. 2013.
- Hariati, Sutji dan Budayawan, *Pedoman Pengantin Ponoragan*. (Ponorogo: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ponorogo, 2017).
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1992.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2015.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003).
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013).
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa: Silang Budaya I Batas-Batas Pembaratan*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).
- Mayzura, Elida Cahya dan Biyan Yesi Wilujeng. “Kajian Bentuk dan Makna Tata Rias Pengantin Adat Ponoragan di Kabupaten Ponorogo”, dalam *e-jurnal*, 9 [3], 2020.
- Murtiadji, R. Sri Supadmi dan R. Suwardanidjaja, *Tata Rias Pengantin dan Adat Pernikahan Gaya Yogyakarta Klasik Corak Puteri*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012).
- Purwowijoyo, *Babad Ponorogo Jilid I*, (Ponorogo: Tanpa Penerbit, 1985).
- _____, *Babad Ponorogo Jilid II*, (Ponorogo: Tanpa Penerbit, 1985).
- _____, *Babad Ponorogo Jilid VII*, (Ponorogo: Tanpa Penerbit, 1990).
- Prajastiwi, Handika Citra, “Perkembangan Tata Rias Fantasi / Karakter Tokoh Putri Songgolangit dan Warok di Kota Ponorogo”, dalam *e-Jurnal*, 9 [4], 2020.
- Pratama, Irwan Yuda. “Dadak Merak Diskripsi Karya Seni”, *Skripsi* pada Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta. 2018.
- Rofiq, Ahmad Choirul, *Historiografi Lokal Babad Ponorogo dan Kepahlawanan Masyarakat Ponorogo*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020).
- Saryono, Djoko, *Budaya Mataraman: Mencari Definisi dan Karakteristik dalam Pemetaan Kebudayaan di Provinsi Jawa Timur sebuah Upaya Pencarian Nilai-nilai Positif*, (Jember: Pemprov. Jatim dan Kompyawisda Jatim, 2008).

Simatupang, G.R. Lono Lastoro, *Play and Display: Dua Moda Pergelaran Reyog Ponorogo di Jawa Timur*, (Yogyakarta: Tanpa Penerbit, 2019).

Soemarto, *Melihat Ponorogo Lebih Dekat*, (Ponorogo: Apix Offset, 2011).

_____, *Menelusuri Perjalanan Reyog Ponorogo*, (Ponorogo: CV. Kota Reog Media, 2014).

Sugianto, Alip. “Kajian Etnolinguistik terhadap Pakaian Adat Warok Ponorogo”, dalam *Jurnal Aristo*, 3 [1], 2015.

_____. “Kebudayaan Masyarakat Jawa Etnik Panaragan”, dalam *Jurnal Aristo*, 4 [1], 2016.

Surat Keputusan Dewan Pimpinan Daerah Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) “MELATI” Provinsi Jawa Timur, No. SKEP/01/DPDM/III/2018.

Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) ”MELATI”, No.SKEP/041/KU/DPP.M/V/2017.

Surat Keputusan Dewan Pimpinan Pusat Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) ”MELATI”, No.SKEP/047/KU/DPP.M/III/2018

Tilaar, Martha, *Upacara dan Tata Rias Pengantin Se-Nusantara Jilid 1 Jawa, Betawi, Sunda, Cirebon, Madura, dan Bali*, (Jakarta: PT. Vika Press. 1992).

Toebari, *et.al.*, *Hari Jadi Kabupaten Ponorogo*, (Ponorogo: Pemda Ponorogo, 1996).

Yurisma, Dhika Yuan, Agung EBW, dan Agus Sachari. “Kesenian Tradisi Reog sebagai Pembentuk Citra Ponorogo” dalam *Jurnal Visualita*, 7 [1], 2018.

Wawancara

Euis Solihat, Bandung, 22-7-2022.

Marji, Ponorogo, 7-2-2022.

Sri Warsiti, Ponorogo, 7-10-2019, 10-11-2020.

Sugeng Sueng, Ponorogo, 2-2-2022.

Sutji Hariati, Ponorogo, 21-10-2019, 2-11-2020, 24-7-2021, 25-9-2022.